



Makna Konten *Influencer Parenting* bagi Generasi Muda dalam Membangun Pola Asuh Masa Depan

Amelia Putri Pertiwi^{1*}, Emilyya Yohana Natasya², Nandito³, Faisal Dudayef⁴

¹⁻⁴ Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Bangsa, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ameliaputriPERTIWI785@gmail.com

Abstract. *The development of social media has made influencer parenting content one of the important sources of reference for the younger generation in understanding parenting. This study aims to examine the meaning of influencer parenting content for the younger generation in building future parenting. The research uses a qualitative approach with a literature review method on various scientific publications relevant to the topics of influencers, parenting, and digital media. The results of the study show that the younger generation interprets influencer parenting content not only as a source of practical information, but also as a reference for values and an ideal representation of the role of parents. The process of interpretation takes place actively and reflectively, influenced by personal experiences, family backgrounds, digital literacy levels, and socio-cultural contexts. In addition, the credibility of influencers and the style of delivering content also affect the acceptance rate of the audience. Influencer parenting content shapes a parenting discourse that emphasizes emotional awareness, empathic communication, positive parenting, and concern for children's mental health. Thus, the future parenting of the young generation is understood as a dynamic, adaptive, and constantly evolving social construction, with digital media as one of the main shaping factors.*

Keywords: *Gen Z; Influencer; Parenting; Social Change; Social Media.*

Abstrak. Perkembangan media sosial menjadikan konten *influencer parenting* sebagai salah satu sumber rujukan penting bagi generasi muda dalam memahami pengasuhan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna konten *influencer parenting* bagi generasi muda dalam membangun pola asuh masa depan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature review* terhadap berbagai publikasi ilmiah yang relevan dengan topik *influencer*, *parenting*, dan media digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa generasi muda memaknai konten *influencer parenting* tidak hanya sebagai sumber informasi praktis, tetapi juga sebagai rujukan nilai serta representasi ideal mengenai peran orang tua. Proses pemaknaan tersebut berlangsung secara aktif dan reflektif, dipengaruhi oleh pengalaman personal, latar belakang keluarga, tingkat literasi digital, serta konteks sosial budaya. Selain itu, kredibilitas *influencer* dan gaya penyampaian konten turut memengaruhi tingkat penerimaan audiens. Konten *influencer parenting* membentuk diskursus pengasuhan yang menekankan kesadaran emosional, komunikasi empatik, pengasuhan positif, dan perhatian terhadap kesehatan mental anak. Dengan demikian, pola asuh masa depan generasi muda dipahami sebagai konstruksi sosial yang dinamis, adaptif, dan terus berkembang, dengan media digital sebagai salah satu faktor pembentuk utamanya.

Kata kunci: Gen Z; *Influencer*; Media Sosial; Pengasuhan Anak; Perubahan Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah cara generasi muda memperoleh informasi, termasuk dalam memahami peran dan praktik pengasuhan anak. Jika pada generasi sebelumnya pengetahuan mengenai pola asuh banyak diperoleh dari lingkungan keluarga, pengalaman langsung, maupun institusi formal, generasi muda saat ini justru semakin akrab dengan media sosial sebagai sumber referensi utama. Salah satu fenomena yang menonjol adalah munculnya *influencer parenting* yang secara aktif membagikan pengalaman, nilai, dan pandangan mereka mengenai pengasuhan anak melalui berbagai platform digital.

Konten yang disajikan oleh influencer parenting tidak hanya berisi tips praktis seputar perawatan anak, tetapi juga narasi emosional, refleksi personal, serta representasi ideal tentang keluarga dan hubungan orang tua–anak. Melalui visual, cerita keseharian, dan bahasa yang dekat dengan audiens, konten tersebut kerap membentuk persepsi tertentu mengenai apa yang dianggap sebagai pola asuh yang baik, sehat, dan ideal. Bagi generasi muda yang belum atau baru memasuki fase menjadi orang tua, paparan semacam ini berpotensi memengaruhi cara mereka memaknai peran orang tua dan membayangkan pola asuh yang akan mereka terapkan di masa depan (Khiyaroh, 2024).

Di sisi lain, generasi muda saat ini berada dalam konteks sosial yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Tekanan ekonomi, perubahan nilai keluarga, meningkatnya kesadaran akan kesehatan mental, serta pengalaman masa kecil yang beragam membuat mereka lebih reflektif dan selektif dalam memandang konsep pengasuhan. Dalam kondisi ini, konten influencer parenting dapat berfungsi sebagai ruang belajar alternatif, sumber validasi emosional, sekaligus arena perbandingan sosial. Namun, pengaruh tersebut tidak selalu bersifat positif atau diterima secara utuh, karena setiap individu membawa latar belakang, pengalaman, dan nilai personal yang berbeda dalam memaknai pesan yang disampaikan.

Sayangnya, kajian mengenai influencer parenting selama ini lebih banyak berfokus pada dampaknya terhadap orang tua aktif atau pada aspek pemasaran dan komersialisasi konten. Masih terbatas penelitian yang menelaah bagaimana generasi muda—yang belum sepenuhnya berada dalam peran sebagai orang tua—memaknai konten tersebut dan mengaitkannya dengan konstruksi pola asuh di masa depan. Padahal, pemaknaan ini penting untuk dipahami karena dapat menjadi dasar terbentuknya sikap, ekspektasi, dan nilai pengasuhan yang akan diwariskan pada generasi berikutnya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji makna konten influencer parenting bagi generasi muda dalam membangun pola asuh masa depan. Pendekatan pemaknaan dipandang penting untuk menggali bagaimana generasi muda menafsirkan, menerima, atau bahkan menolak nilai-nilai yang disampaikan melalui konten tersebut. Dengan memahami proses pemaknaan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi, media digital, dan studi keluarga, sekaligus menjadi refleksi kritis atas peran influencer dalam membentuk wacana pengasuhan di era digital (Beyens et al., 2022).

2. KAJIAN TEORITIS

Secara teoritis, pergeseran sumber pengetahuan pengasuhan dari lingkungan keluarga tradisional ke ruang digital menandakan adanya rekonstruksi sosial atas realitas *parenting* di mata generasi muda. *Influencer parenting* kini berperan sebagai otoritas baru melalui mekanisme interaksi parasosial, di mana kedekatan emosional dan transparansi keseharian yang ditampilkan di media sosial menciptakan rasa percaya yang melampaui institusi formal. Fenomena ini memungkinkan nilai-nilai pengasuhan diinternalisasi oleh generasi muda bukan sebagai instruksi kaku, melainkan sebagai referensi identitas yang estetik dan relataibel. Dalam konteks ini, konten digital berfungsi sebagai ruang sosialisasi sekunder yang membentuk bayangan kolektif mengenai standar pengasuhan "ideal", di mana peran orang tua tidak lagi dipandang sebagai warisan turun-temurun yang statis, melainkan sebuah proyek identitas yang terus dinegosiasikan melalui narasi media.

Di sisi lain, pemakaian konten tersebut oleh generasi muda melibatkan proses refleksivitas yang kritis, di mana mereka bertindak sebagai agen aktif dan bukan sekadar konsumen pasif. Melalui kacamata perbandingan sosial (*social comparison*), individu mengevaluasi narasi para *influencer* dengan membandingkannya pada pengalaman masa kecil mereka sendiri serta aspirasi masa depan. Proses ini sering kali menjadi sarana untuk memutus rantai pola asuh traumatis (*breaking the cycle*) atau mengadopsi nilai baru yang lebih relevan dengan kesadaran kesehatan mental saat ini. Dengan demikian, konstruksi pola asuh masa depan bagi generasi muda merupakan hasil sintesis antara simulasi ideal yang ditawarkan oleh media sosial dengan negosiasi personal terhadap nilai-nilai yang mereka anggap paling otentik. Konten *parenting* pada akhirnya menjadi "laboratorium imajiner" bagi calon orang tua untuk memilah mana praktik yang layak dipertahankan atau ditolak sebelum mereka benar-benar terjun ke dalam peran tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literature review untuk memahami makna konten influencer parenting bagi generasi muda dalam membangun pola asuh masa depan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, interpretasi, dan konstruksi makna yang muncul dalam kajian-kajian terdahulu, bukan pada pengukuran atau pengujian hubungan kausal secara kuantitatif.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif interpretatif yang bertujuan menggali dan mensintesis pemahaman konseptual mengenai peran influencer parenting dalam membentuk persepsi dan nilai pengasuhan pada generasi muda. Literature review digunakan sebagai

metode untuk menelaah berbagai hasil penelitian, artikel ilmiah, dan publikasi akademik yang relevan, guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai tema yang dikaji. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola pemikiran, kesamaan temuan, serta perbedaan sudut pandang dalam penelitian sebelumnya, sehingga dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini berupa literatur ilmiah yang diperoleh dari jurnal nasional, internasional serta buku akademik yang membahas topik media sosial, influencer, parenting, generasi muda, dan pola asuh. Literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian dan kontribusinya terhadap pemahaman teoritis maupun empiris mengenai pengaruh konten parenting di media digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Temuan Literatur

Berdasarkan hasil penelaahan terhadap sejumlah literatur yang relevan, dapat disimpulkan bahwa konten influencer parenting di media sosial berperan penting dalam membentuk pemahaman awal generasi muda mengenai konsep pengasuhan anak. Generasi muda tidak semata-mata memanfaatkan konten tersebut sebagai sumber informasi teknis, melainkan juga sebagai acuan nilai serta representasi ideal mengenai peran orang tua yang mereka bayangkan untuk masa mendatang (Yoga Prameswari et al., n.d.).

Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial telah berkembang menjadi ruang alternatif bagi generasi muda dalam mengakses dan memahami wacana pengasuhan. Penyajian konten yang bersifat naratif dan berlandaskan pengalaman pribadi membuat influencer parenting cenderung lebih mudah diterima dibandingkan sumber-sumber formal, seperti buku panduan pengasuhan atau lembaga pendidikan keluarga. Kondisi ini menegaskan peran influencer parenting sebagai aktor komunikasi yang memiliki pengaruh dalam proses pembentukan makna sosial di kalangan generasi muda.

Influencer Parenting sebagai Sumber Referensi Pola Asuh

Hasil analisis menunjukkan bahwa influencer parenting berperan sebagai figur rujukan dalam membangun gambaran awal tentang pola asuh masa depan. Konten yang menampilkan praktik komunikasi empatik, pengelolaan emosi, serta perhatian terhadap kesehatan mental anak menjadi tema yang paling sering muncul dalam literatur. Tema-tema tersebut sejalan dengan meningkatnya kesadaran generasi muda terhadap pentingnya pengasuhan yang tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan emosional anak.

Dalam konteks ini, influencer parenting tidak hanya menyampaikan cara mengasuh anak, tetapi juga membingkai nilai-nilai tertentu sebagai standar ideal pengasuhan. Nilai-nilai tersebut kemudian dimaknai oleh generasi muda sebagai aspirasi pola asuh yang ingin diwujudkan di masa depan. Namun, literatur juga mencatat bahwa penerimaan terhadap nilai tersebut bersifat selektif, bergantung pada latar belakang keluarga dan pengalaman masa kecil masing-masing individu (Lubis et al., 2019).

Proses Pemaknaan Konten oleh Generasi Muda

Hasil kajian menunjukkan bahwa generasi muda tidak memaknai konten influencer parenting secara pasif. Mereka melakukan proses interpretasi dengan membandingkan konten yang dikonsumsi dengan pengalaman pribadi serta nilai yang diyakini. Bagi sebagian generasi muda, konten tersebut menjadi ruang refleksi untuk mengevaluasi pola asuh yang mereka alami sebelumnya dan membayangkan pendekatan pengasuhan yang dianggap lebih sehat. (GEN Z MOTHERS' PERSPECTIVES ON EARLY CHILDHOOD DIGITAL CONTENT FOR LEARNING, n.d.)

Di sisi lain, beberapa literatur juga mengungkap adanya jarak kritis antara konten dan realitas. Generasi muda menyadari bahwa konten influencer parenting sering kali menampilkan sisi ideal dan terkurasi dari kehidupan keluarga. Kesadaran ini membuat mereka tidak sepenuhnya meniru praktik yang ditampilkan, melainkan mengambil esensi nilai yang dirasa relevan. Hal ini menunjukkan bahwa makna konten parenting dibentuk melalui negosiasi antara pesan media dan konteks personal audiens (Imroatun Fadlila & Pawestuti Ambari Sumanto, n.d.).

Representasi Ideal dan Tantangan Pola Asuh Masa Depan

Pembahasan literatur memperlihatkan bahwa konten influencer parenting kerap merepresentasikan pola asuh ideal yang menekankan kesabaran, komunikasi terbuka, dan stabilitas emosional orang tua. Representasi ini berkontribusi pada terbentuknya ekspektasi tertentu mengenai peran orang tua di masa depan. Bagi generasi muda, ekspektasi tersebut dapat berfungsi sebagai motivasi untuk menjadi orang tua yang lebih reflektif dan sadar emosi. (Ridha Kamilah & Abidin Achmad, 2024)

Namun, literatur juga menyoroti potensi munculnya tekanan psikologis akibat standar ideal yang ditampilkan secara berulang. Generasi muda dapat merasakan kecemasan atau keraguan terhadap kemampuan mereka sendiri untuk memenuhi gambaran pola asuh tersebut. Oleh karena itu, pembahasan ini menegaskan bahwa konten influencer parenting perlu dipahami sebagai referensi normatif, bukan sebagai ukuran mutlak keberhasilan pengasuhan.

Konstruksi Pola Asuh sebagai Proses Sosial dan Digital

Hasil literature review menunjukkan bahwa pola asuh masa depan generasi muda merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman keluarga, nilai budaya, serta paparan media digital. Influencer parenting menjadi salah satu aktor penting dalam proses ini dengan menyediakan narasi alternatif mengenai pengasuhan yang lebih terbuka dan emosional(Alfidyah, 2025).

Dalam perspektif kajian komunikasi, proses pemaknaan ini mencerminkan interaksi antara struktur media dan agensi audiens. Generasi muda tidak hanya menerima wacana pengasuhan yang disampaikan influencer, tetapi juga menyesuaikannya dengan kondisi dan nilai yang mereka anggap realistis. Dengan demikian, pola asuh masa depan tidak dibentuk secara linier oleh media, melainkan melalui proses refleksi dan negosiasi makna yang berkelanjutan(Hayaah Kusnandar & Pribadi, 2022).

Implikasi terhadap Studi Komunikasi dan Keluarga

Pembahasan ini menunjukkan bahwa influencer parenting memiliki peran strategis dalam membentuk diskursus pengasuhan di era digital. Bagi studi komunikasi, temuan ini memperkuat pandangan bahwa media sosial merupakan ruang produksi makna yang signifikan dalam kehidupan sosial generasi muda. Sementara itu, bagi kajian keluarga, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman mengenai pola asuh masa depan perlu mempertimbangkan pengaruh media digital sebagai bagian dari ekosistem sosial yang lebih luas.(Humanis dalam Keluarga & Mareta, n.d.)

Dengan mengkaji makna konten influencer parenting melalui pendekatan literature review kualitatif, penelitian ini memberikan gambaran konseptual mengenai bagaimana generasi muda membangun pemahaman tentang pengasuhan sebelum memasuki peran sebagai orang tua. Hasil dan pembahasan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih empiris, seperti studi resepsi atau wawancara mendalam, untuk menggali pengalaman generasi muda secara langsung.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang merujuk pada kajian literatur, penelitian ini menunjukkan bahwa konten influencer parenting di media sosial memiliki peran penting dalam membentuk pemaknaan generasi muda terhadap pengasuhan anak. Konten tersebut tidak hanya dipahami sebagai sumber informasi praktis, tetapi juga sebagai rujukan nilai dan representasi ideal mengenai peran orang tua yang dibayangkan akan dijalani di masa depan. Proses pemaknaan ini berlangsung secara aktif dan reflektif, dipengaruhi oleh pengalaman personal,

latar belakang keluarga, serta nilai sosial dan budaya yang dimiliki masing-masing individu, sehingga pengaruh konten influencer parenting tidak bersifat seragam atau deterministik.

Selain berfungsi sebagai sumber referensi pengasuhan, influencer parenting juga berperan dalam membentuk diskursus pengasuhan di era digital, khususnya yang menekankan aspek komunikasi emosional, empati, dan kesadaran terhadap kesehatan mental anak. Nilai-nilai tersebut menjadi acuan penting bagi generasi muda dalam membangun gambaran pola asuh yang dianggap lebih relevan dengan konteks sosial saat ini. Namun demikian, representasi pola asuh yang ditampilkan dalam konten media sosial cenderung bersifat ideal dan terkurasi, sehingga perlu dipahami secara kritis agar tidak menimbulkan ekspektasi yang kurang realistis terhadap praktik pengasuhan di kehidupan nyata.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan agar kajian selanjutnya mengembangkan pendekatan empiris dengan melibatkan generasi muda secara langsung untuk menggali pengalaman dan proses pemaknaan mereka terhadap konten influencer parenting. Selain itu, para influencer diharapkan dapat menyajikan konten pengasuhan secara lebih reflektif dan kontekstual, dengan mempertimbangkan keberagaman kondisi audiens. Bagi akademisi dan praktisi di bidang komunikasi dan studi keluarga, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam mengembangkan literasi media yang mendorong generasi muda untuk mengonsumsi konten pengasuhan secara kritis dan konstruktif dalam membangun pola asuh masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Alfidyah, M. (2025). Pengaruh media sosial dalam membangun karakter anak. *Jurnal Psikologi dan Konseling*, 1(1). <https://jurnal.pustakabangsaindonesia.com/index.php/jpkon>
- Beyens, I., Keijsers, L., & Coyne, S. M. (2022). Social media, parenting, and well-being. *Current Opinion in Psychology*, 47. Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101350>
- Dianti, I. L., Putra, Y. D., & Rakhmadani, D. P. (2025). Persepsi media digital parenting terhadap pola asuh. *Variable Research Journal*, 2(1), 380–387.
- GEN Z mothers' perspectives on early childhood digital content for learning. (n.d.).
- Harkness, S., & Super, C. M. (2002). Culture and parenting. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of parenting* (2nd ed., Vol. 2, pp. 253–280). Lawrence Erlbaum Associates.
- Hayaah Kusnandar, J., & Pribadi, F. (2022). Law and Social Sciences Faculty Universitas Negeri Surabaya Indonesia Kronik. *Journal of History Education and Historiography*, 6(1).

- Humanis dalam Keluarga, P., & Mareta, M. (n.d.). Pendidikan humanis dalam keluarga (Konstruksi pola asuh orang tua dalam mempersiapkan generasi masa depan).
- Imroatun Fadlila, A., & Pawestuti Ambari Sumanto, R. (n.d.). Penerapan gentle parenting orang tua generasi Y dan Z pada anak usia 4–6 tahun. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Izfanna, D., Abdul, H., & Ningsih, M. (2026). Meningkatkan pemahaman orang tua terhadap pengasuhan Gen Z melalui seminar parenting. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2).
- Khiyaroh, I. (2024). Pengaruh media sosial terhadap pola parenting orang tua terhadap anak. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 36–42. <https://doi.org/10.58518/darajat.v7i1.2778>
- Lubis, H., Afif,), Rosyida, H., Nikmatul,), & Solikhatin, H. (2019). Pola asuh efektif di era digital. *Jurnal Plakat Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 1(2), 102.
- Muawiyah, S., Sudirlan, I. F., Nurlatifah, N., Habibah, R., & Julianingsih, W. (2025). Perbedaan pola asuh antargenerasi: Studi komparatif antara generasi X, Y, dan Z. *Caruban Proceeding*, 1(1), 136–148.
- Ridha Kamilah, S., & Abidin Achmad, Z. (2024). Mendidik anak di era digital: Peran konten @claycliffhartono untuk kesadaran parenting. *Jurnal Nomosleca*, 10(2). <https://www.tiktok.com/@claycliffhartono?t=8gMc6CYRNMQ&r=1>
- Swanzen, R. (2018). Facing the generation chasm: The parenting and teaching of generations Y and Z. *International Journal of Child, Youth and Family Studies*, 9(2), 125–150.
- Yoga Prameswari, J., Indah Susanti, D., Bahasa dan Sastra Indonesia, P., & Bahasa dan Seni, F. (n.d.). Pola asuh orang tua dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi di era digital.